

PEMBELAJARAN *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) PERJUANGAN KAPTEN MUDITA UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SISWA

Ruli Anto¹, I Putu Ade Andre Payadnya², I Ketut Laba Sumarjiana³

Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Mahasaraswati Denpasar^{1,3}

Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mahasaraswati Denpasar²

Email: rulianto35@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang pasti tentang model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) berbasis perjuangan kapten Mudita dan menemukan cara yang tepat untuk penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) dalam meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 6 Denpasar tahun pelajaran 2019/2020. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Adapun hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan proses pembelajaran sejarah dengan model pembelajaran kooperatif tipe (NHT) berbasis audio visual perjuangan kapten Mudita dapat diterapkan pada siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 6 Denpasar. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) berbasis audio visual perjuangan kapten Mudita terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang ditunjukkan pada siklus I dengan total skor 2756 dan pada siklus II dengan total skor 3.039. Hasil belajar siswa dengan rerata 72,43, daya serap 72,43%, dan ketuntasan belajar 43,33% pada siklus I, kemudian pada siklus II mengalami peningkatan menjadi rerata 81,6, daya serap 81,6%, dan ketuntasan belajar mencapai 100%. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) dapat diterapkan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran sejarah di sekolah, karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

Kata kunci: *Numbered heads together* (NHT), perjuangan kapten Mudita, berpikir kritis, hasil belajar.

ABSTRACT

This study aims to obtain definitive data about the numbered heads together (NHT) cooperative learning model based on the struggle of Captain Mudita and to find the right way to apply the numbered heads together (NHT) type cooperative learning model in improving critical thinking and history learning outcomes of first-class students. X IPA 2 SMA Negeri 6 Denpasar for the 2019/2020 school year. The type of research used is classroom action research (CAR). The results of the research show that the implementation of the history learning process with the audio-visual type cooperative learning model (NHT) based on Captain Mudita's struggle can be applied to students of class X IPA 2 SMA Negeri 6 Denpasar. The application of the numbered heads together (NHT) cooperative learning model based on the audio-visual struggle of Captain Mudita proved to be able to improve critical thinking skills shown in the first cycle with a total score of 2,756 and in the second cycle with a total score of 3,039. Student learning outcomes with an average of 72.43, the absorption capacity of 72.43%, and learning completeness 43.33% in the first cycle, then in the second cycle increased to an average of 81.6, the absorption capacity of 81.6%, and mastery learning reached 100%. Thus, the numbered heads together (NHT) type of cooperative learning model can be applied as an alternative in learning history in schools, because it can improve critical thinking skills and student learning outcomes

Keywords: *Numbered heads together (NHT), captain Mudita's struggle, critical thinking, learning outcomes.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting untuk mendukung percepatan kemajuan dalam suatu negara. Dengan pendidikan lah akan terwujud karakter-karakter yang luhur dan manusiawi. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat dalam suatu negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan dapat membuat kehidupan manusia menjadi lebih sejahtera. Namun, pendidikan di Indonesia masih banyak memiliki kendala berkaitan dengan kualitas pendidikan itu sendiri. Ada beberapa faktor kendala pendidikan di Indonesia. Salah satu masalah yang dihadapi oleh pendidikan kita adalah masalah gairah pembelajaran yang diakibatkan oleh kurang inovatif dalam menyampaikan materi ajar sehingga mendorong siswa untuk acuh terhadap pembelajaran itu sendiri. Pada kenyataannya, kualitas pendidikan khususnya mata pelajaran sejarah kurang bersemangat, siswa merasa bosan dengan proses pembelajaran yang diterima saat ini. Masih banyak ditemui guru yang mengajar secara monoton karena hanya menggunakan satu model saja, yaitu model ceramah yang termasuk dalam klasifikasi model pembelajaran lama. Membuat siswa menjadi paham dan mengerti merupakan suatu kegiatan utama dalam pembelajaran yang ada di sekolah (Kholid; & Mulyono, 2018).

Oleh sebab itu, perlu adanya pengembangan pendidikan sejarah di masa mendatang yang mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, pemahaman, dan kesadaran akan karakteristik peristiwa sejarah memiliki banyak versi tersendiri, serta perluasan tema sejarah politik dengan tema sejarah sosial, budaya, ekonomi dan teknologi. Mata pelajaran sejarah di masa

mendatang harus dapat mempersiapkan siswa untuk kehidupan yang dikuasai oleh arus informasi yang begitu beragam dalam tingkat aksesibilitas yang luas dan kecepatan yang tinggi, terutamanya pada siswa SMA Negeri 6 Denpasar (Dimiyati; & Mudjiono, 2013).

Proses pembelajaran sejarah pada siswa SMA Negeri 6 Denpasar masih menggunakan model pembelajaran ceramah yang monoton dan tidak dibarengi dengan model atau media yang sesuai dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan suasana kelas menjadi kurang aktif sehingga terjadi kejenuhan belajar dan akhirnya motivasi belajar siswa pun berkurang. Kurangnya motivasi inilah yang menyebabkan tingkat pencapaian nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan di SMA Negeri 6 Denpasar sebesar 75 dari hasil wawancara dengan guru bidang studi mata pelajaran sejarah dan sebagian siswa jenuh dengan model pembelajaran konvensional sehingga berpengaruh dengan hasil belajar siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru bidang studi sejarah di SMA Negeri 6 Denpasar, rata-rata nilai hasil belajar mata pelajaran sejarah siswa kelas X IPA 2 masih sangat rendah. Hasil nilai ulangan harian sejarah menunjukkan bahwa dari 30 orang siswa kelas X IPA 2 yang mengikuti ulangan harian, sebanyak 14% siswa mendapat nilai di atas KKM, sedangkan 86% mendapat nilai di bawah KKM.

Guna mengatasi hal tersebut, peneliti mencoba untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) berbasis audio visual perjuangan kapten Mudita yang akan diterapkan di kelas X IPA 2 SMA Negeri 6 Denpasar sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik sejarah. Model pembelajaran ini menekankan siswa untuk saling bekerjasama dalam kelompok, sehingga masing-masing anggota kelompok paham dengan hasil kerja kelompoknya dan bertanggungjawab terhadap hasil kerja tersebut. Upaya perbaikan suasana belajar ini diharapkan dapat meningkatkan interaksi belajar antar siswa dengan siswa lainnya dan interaksi antar siswa dengan guru dalam kelas, yang merupakan bagian yang sangat penting pada kelangsungan proses belajar mengajar (Herdian, 2009).

Model pembelajaran pola interaksi yang seimbang akan membuahkan hasil yang seimbang. Dalam belajar terdapat proses belajar yang dapat meningkatkan kemampuan, pemahaman, dan menghasilkan perubahan-perubahan perilaku yang relatif konstan dan berbekas. Dengan demikian, siswa akan termotivasi untuk belajar mata pelajaran sejarah, sehingga aktivitas belajar dapat meningkatkan mutu hasil belajar siswa (Arends, 1997).

Proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru masih sangat sederhana dan menggunakan metode ceramah sehingga membuat siswa tidak bisa berpikir kritis terhadap topik pembahasan yang di sampaikan oleh guru di dalam kelas, nampaknya belum banyak guru yang bisa menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan para siswa untuk berpikir jauh lebih kritis terhadap topik yang sedang di bahas oleh guru saat pembelajaran berlangsung di kelas. Hal ini

menunjukkan pada saat siswa menjawab soal yang mengacu pada kemampuan berpikir kritis masih sangat rendah, permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa juga terjadi pada pembelajaran khususnya mata pelajaran sejarah di kelas X IPA 2 SMA Negeri 6 Denpasar. Karena pada kenyataannya saat guru menyampaikan materi di depan kelas, sebagian besar siswa di kelas cenderung tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru. Akibatnya siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal tersebut yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 6 Denpasar.

Faktor penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis dan keaktifan siswa pada pembelajaran mata pelajaran sejarah pada kelas X IPA 2 SMA Negeri Denpasar di antaranya sebagai berikut: 1) Pembelajaran masih berpusat pada guru dan sangat mendominasi dalam aktivitas mengajar sehingga menyebabkan siswa merasa ketergantungan dan kurang aktif dalam kelas; 2) Rendahnya pemahaman dan kualitas belajar terhadap pembelajaran sejarah sehingga mengakibatkan kurangnya kemampuan berpikir kritis yang dapat menghambat keaktifan siswa dan penguasaan konsep materi mata pelajaran sejarah; 3) Sarana, prasarana, dan media di sekolah masih kurang sebagai kelengkapan dalam kegiatan belajar mengajar dan jumlah siswa yang tidak sesuai dengan ruangan kelas; 4) Materi atau konsep pelajaran sejarah dianggap sebagai mata pelajaran hafalan. Hal inilah yang menyebabkan kurangnya pemahaman dan kemampuan berpikir kritis siswa, sesungguhnya siswa hanya mengikuti semua yang ada di dalam buku paket tanpa memiliki rasa ingin tahu untuk

mengetahui lebih dalam terkait materi yang dibahas di dalam kelas oleh guru.

Berdasarkan akar permasalahan yang telah dijelaskan di atas maka faktor penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis dan keaktifan siswa dalam pembelajaran sejarah pada siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 6 Denpasar yaitu bersumber pada guru dan siswanya sendiri. Faktor dari siswa berasal dari dalam dan luar dirinya. Faktor dari dalam diri misalnya kurangnya motivasi pemahaman, keinginan dan kesadaran untuk belajar, sedangkan faktor dari luar yaitu lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal dan teman-temannya. kemudian yang paling utama di sini adalah peran guru yang harus mampu menerapkan strategi dan model yang tepat dan mudah dipahami serta cepat dimengerti oleh siswa. Hal itu merupakan salah satu alasan yang membuat siswa malas untuk belajar sejarah, karena siswa sulit menerima dan memahami materi sehingga berpikir kritis pun sangat sulit serta akan mengakibatkan kurangnya partisipasi maupun keaktifan siswa dalam pembelajaran. Pentingnya kemampuan berpikir kritis inilah yang menjadi fokus dalam pembelajaran mata pelajaran sejarah pada kelas X IPA 2.

Melalui kemampuan berpikir kritis akan membuat siswa memiliki banyak ide-ide kreatif serta keluar dari zona nyamannya. Kemampuan berpikir kritis pun membuat pikiran siswa lebih fleksibel terhadap sudut pandang orang lain. Kemampuan berpikir kritis membuat situasi lingkungan pembelajaran menjadi lebih baik dan lebih kondusif serta produktif dalam menuangkan ide-ide. Kemampuan berpikir kritis pun membuat siswa mampu berpikir lebih mandiri. Menyadari pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis ini pada siswa kelas X IPA 2 SMAN

6 Denpasar, maka mutlak diperlukan adanya metode pembelajaran Sejarah dengan tipe NHT yang lebih banyak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan: (1) Metode pengumpulan data dengan lembar tes respon siswa, dokumentasi, studi wawancara, tes tertulis secara individu dan tes berkelompok; (2) Menggunakan analisis kualitatif deskriptif dan analisis kuantitatif tingkat sederhana. Penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas (PTK), yang mengkombinasikan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Dimana Kualitatif mengukur kualitas, mutu serta kemampuan, berkaitan dengan pre-tes, dan post-test. Sedangkan kuantitatif mengukur kuantitas, angka, dan nilai berkaitan dengan angket untuk respon berpikir kritis. Sehingga, kedua jenis penelitian ini saling berkesinambungan dan dapat digunakan dalam penelitian tindakan.

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa bisa meningkat. Penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa Inggris *Classroom Action Research*, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut (Kardiawan, 2007)

Dalam suatu penelitian tindakan kelas, prosedur Penelitian Tindakan kelas (PTK) pada umumnya terdiri dari beberapa siklus, sesuai dengan tingkat permasalahan yang akan ditingkatkan. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan deksriptif kualitatif Kurt Lewin, yakni sebanyak dua

siklus. Setiap siklus masing-masing terdiri dari dua kali penemuan dengan alokasi waktu setiap penemuan 2x45 menit. Penelitian model Kurt Lewin atas pertimbangan di mana model ini menerapkan langkah-langkah yang praktis dan mudah dipahami. Setiap siklusnya terdiri dari 4 komponen, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap kegiatan disebut siklus dengan keunggulan jika salah satu siklus belum menunjukkan tanda-tanda perubahan ke arah perbaikan atau peningkatan hasil belajar siswa. Hasil refleksi siklus I digunakan untuk melaksanakan tindakan pada siklus II dengan langkah yang sama, karena hasil dari siklus I akan menunjukkan hasil dan perubahan seperti yang diharapkan.

Pada tahap perencanaan, peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan penelitian dilakukan. PTK yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan. Selain itu, peneliti juga menentukan fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti dalam merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung (Arikunto, 2014).

Adapun rincian langkah-langkah pada tahap perencanaan adalah sebagai berikut:

1. Menelaah materi pembelajaran sejarah kelas X IPA 2 semester II yang akan dilakukan tindakan penelitian dengan menelaah indikator-indikator pelajaran.
2. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai indikator yang telah ditetapkan. Menyiapkan alat

peraga yang digunakan dalam penelitian.

3. Menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan dalam penelitian,
4. Menyiapkan alat evaluasi yang berupa lembar kerja siswa dan tes tertulis.

Pelaksanaan tindakan yaitu implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di kelas (Arikunto, 2014).

Dalam pelaksanaan tindakan ini satu siklus terdiri dari empat kali pertemuan, dimana tiga kali pelaksanaan proses pembelajaran diskusi dan satu kali evaluasi. Adapun pelaksanaan tindakan pada setiap pertemuan adalah sebagai berikut:

1. Menginformasikan kepada siswa tentang tujuan pembelajaran (indikator) yang ingin dicapai sesuai dengan perencanaan pembelajaran, rencana kegiatan yang akan siswa kerjakan berdasarkan model pembelajaran NHT, serta menyajikan informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran dengan cara demonstrasi lewat bahan bacaan.
2. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok secara heterogen yang beranggotakan 4-5 orang. Pembentukan kelompok dilakukan berdasarkan penggabungan jenis kelamin, kemampuan rata-rata siswa dan agama yang di anut.
3. Peneliti membagikan lembar tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Memasuki kegiatan inti, masing-masing kelompok mengerjakan topik-topik yang telah dipilih untuk di selidiki atau investigasi dengan mengkaji dari berbagai sumber. Peneliti secara kolaboratif dengan guru sejarah mengamati secara cermat kegiatan siswa dalam proses

pembelajaran berdasarkan lembar observasi yang telah di siapkan.

4. Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas dan siswa yang lain menyimak serta menanggapi hasil kerja dari kelompok yang presentasi Pada hasil diskusi, peneliti memberikan kesimpulan dari hasil kerja tiap kelompok.

Pertemuan selanjutnya dilaksanakan dengan menggunakan langkah-langkah pelaksanaan yang tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan tindakan pada pertemuan sebelumnya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) berbasis audio visual perjuangan kaptan Mudita sebagai tokoh lokal Bali yang berjuang melawan penjajahan.

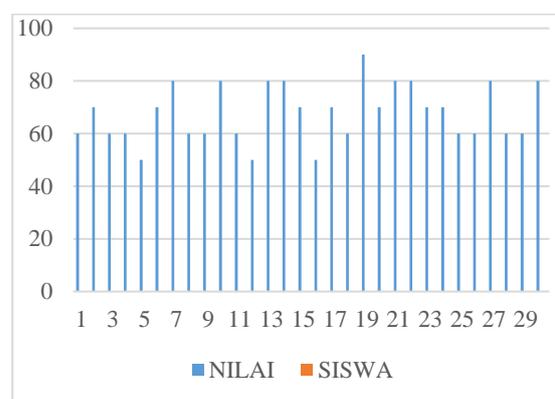
Pada pertemuan selanjutnya dilaksanakan tes prestasi belajar secara tertulis, sesuai materi yang telah di ajarkan pada siklus I yaitu: pada pertemuan 1, 2 dan 3. Hasil dari tes prestasi ini di jadikan acuan untuk mengetahui tingkat tes prestasi belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan analisis data hasil belajar semester genap pada kelas yang sedang di lakukan penelitian, dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar mata pelajaran sejarah siswa kelas tersebut belum memenuhi kriteria KKM yang berlaku di SMA Negeri 6 Denpasar, yaitu 75.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas X IPA 2 SMA Negeri 6 Denpasar dan berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran sejarah, menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru sebenarnya sudah baik dan pembelajarannya sudah

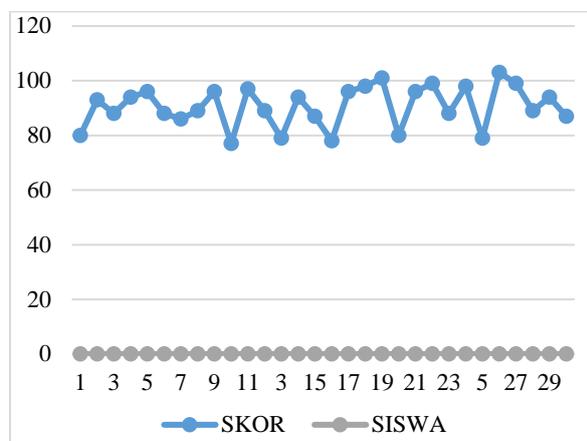
mengacu pada proses yang melibatkan siswa dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru sudah menggunakan metode dan model pembelajaran yang membuat siswa aktif dalam pembelajaran, namun metode tersebut nampaknya belum terstruktur secara jelas sehingga keterlibatan siswa belum maksimal. Sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan adanya keseriusan serta tanggung jawab agar dapat memperoleh hasil yang sesuai dengan rencana dan terbukti adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 6 Denpasar.



Gambar 1. Grafik Data Pre-Test Siklus I

Dilihat dari Gambar 1 tersebut bahwa 22 orang siswa memiliki indikasi belum mencapai KKM dan 8 orang siswa mencapai KKM, maka dengan banyaknya siswa yang belum mencapai KKM, peneliti melaksanakan siklus I dan siklus II dengan mengoptimalkan perencanaan pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) pada siklus I dan Siklus II dengan harapan hasil belajar siswa mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu, 75. Membentuk tim kelompok belajar yang bersifat heterogen, yang terdiri dari kelompok yang masing-masing kelompok berjumlah 5 orang siswa. Serta memberikan nomor kepala

pada masing-masing kelompok untuk memudahkan pengerjaan soal dan angket serta presentasi tiap-tiap kelompok.

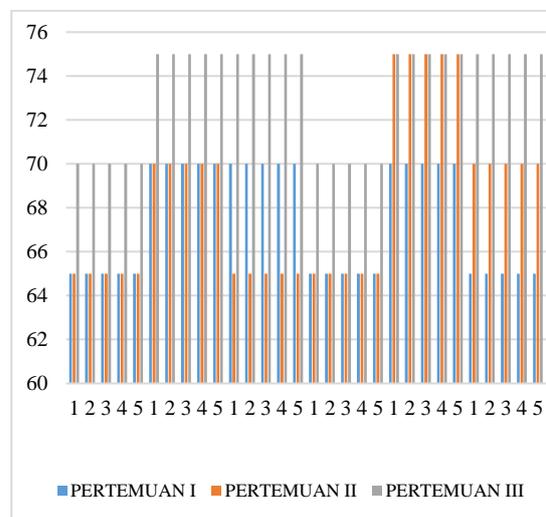


Gambar 2. Grafik Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan lembar tes respon siswa yang digunakan untuk menganalisis tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 6 Denpasar dengan media audio visual perjuangan kapten Mudita terhadap pembelajar Sejarah dapat dilakukan dengan menjumlahkan semua jumlah skor dari butiran angket yang telah diberikan kepada siswa untuk diisi dengan di tentukan KKM yang harus di raih oleh siswa yaitu 90.

Dengan teknik seperti ini, maka data diatas menunjukkan bahwa hasil analisis tes angket untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran sejarah pada siklus I yaitu ada 15 orang siswa yang mendapatkan skor terendah. 1 orang mendapatkan skor 77, 1 orang mendapatkan skor 78. 2 orang mendapatkan skor 79 dan 2 orang memperoleh nilai 80, 1 orang siswa mendapat skor 86, 3 orang siswa mendapatkan skor 88, dan 3 orang siswa mendapat skor 89. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa sudah ada perubahan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa

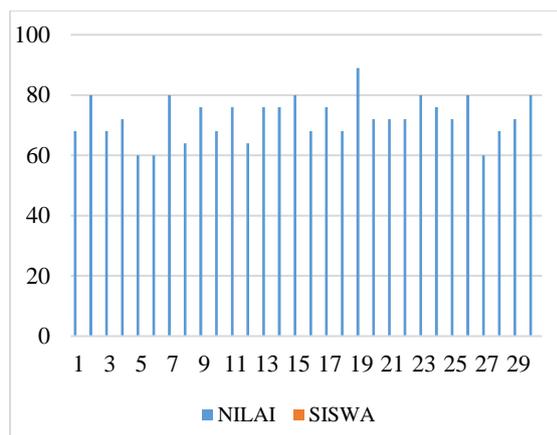
namun tidak signifikan. Berdasarkan pedoman skor yang terdapat pada lembar observasi maka klasifikasi berada pada taraf cukup.



Gambar 3. Grafik Skor Perkelompok Siklus I

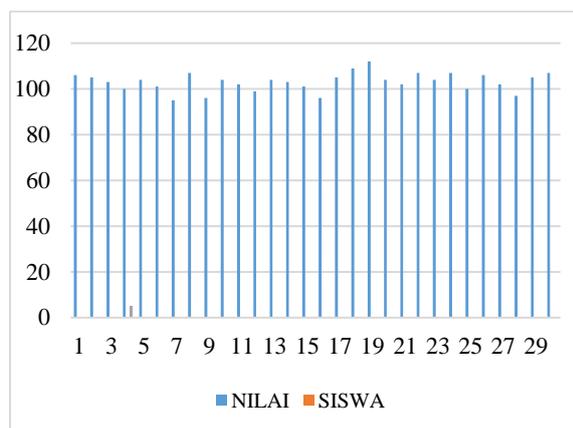
Gambar 3 merupakan skor kelompok yang ditunjukkan dengan menggunakan tabel dan grafik yang dihitung dengan menjumlahkan skor setiap kelompok dan membagi dengan jumlah seluruh siswa. Gambar di atas menunjukkan bahwa hasil belajar kelompok siswa pada siklus I pertemuan pertama dengan nilai rata-rata 67,5 meningkat pada pertemuan kedua dengan nilai rata-rata 68,88 dan meningkat pada pertemuan ketiga nilai rata-rata 73,23. Berdasarkan perolehan nilai rata-rata yang diperoleh berkelompok sudah mengalami peningkatan walaupun belum signifikan.

Selain secara berkelompok, peneliti juga memberikan tes secara individu pada siswa. Karena bagaimanapun, sasaran pembelajaran adalah pada tercapainya tujuan pembelajaran secara individu. Data hasil belajar siswa melalui tes individu ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Data Post-Test Silkus I

Berdasarkan analisis data yang ditunjukkan oleh gambar 4, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kelas siswa (M) sebesar 72,43 dengan daya serap siswa (DS) sebesar 72,43%, serta ketuntasan belajar siswa (KB) sebesar 43,33%, sehingga klarifikasi hasil belajar siswa dikatakan cukup. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa belum memenuhi nilai ketuntasan yang telah ditentukan dalam penelitian ini, sehingga penelitian perlu dilanjutkan ke siklus II.

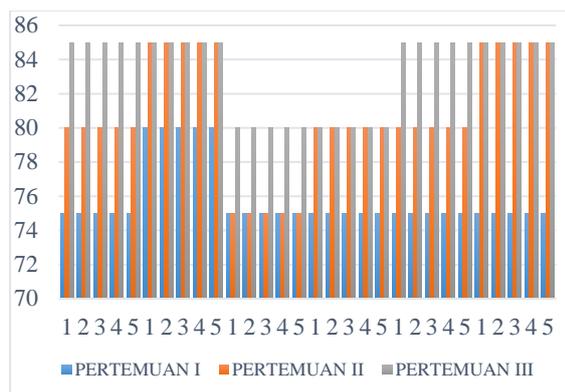


Gambar 5. Hasil Tes Berpikir Kritis Siswa Siklus II

Dengan teknik yang sama dengan siklus sebelumnya, data yang ditampilkan pada gambar tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II ini kualitas pembelajaran sejarah secara umum mengindikasikan

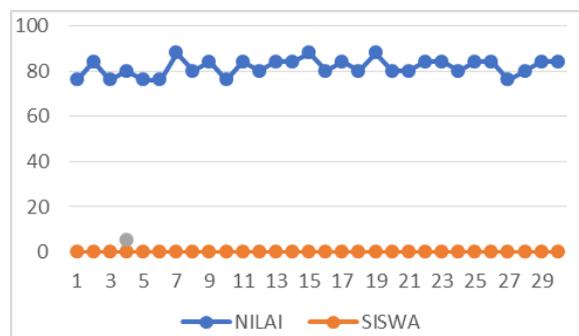
peningkatan jika dibandingkan pada siklus I. Berdasarkan lembar tes respon siswa dengan menggunakan angket untuk menggambarkan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 6 Denpasar berbasis audio visual perjuangan kapten mudita terhadap pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan menjumlahkan semua jumlah skor dari butiran angket yang telah diberikan kepada siswa untuk diisi dengan di tentukan KKM yang harus diraih oleh siswa, yaitu 90-120. Dengan teknik seperti ini, maka data diatas menunjukkan bahwa hasil analisis tes angket untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran sejarah pada siklus II sudah mengalami perubahan yang sangat signifikan.

Siswa yang pada siklus I mendapatkan skor terendah, pada siklus II setelah peneliti melakukan perbaikan, kemudian sudah mengalami peningkatan. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa sudah ada perubahan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yang signifikan. Berdasarkan pedoman skor yang terdapat pada lembar observasi, maka klasifikasi berada pada taraf sangat baik. Sesuai dengan teknik pengambilan data pada siklus I, pengambilan data pada siklus II ini juga dilakukan pada hasil belajar siswa dengan tes secara berkelompok dan individu. Hasil belajar siswa secara berkelompok pada siklus II ini selengkapny tersaji pada Gambar 6.



Gambar 6. Hasil Tes Perkelompok Siklus II

Dengan teknik yang sama dengan siklus sebelumnya, data yang ditampilkan pada gambar di atas menunjukkan bahwa pada siklus II ini skor kelompok pada setiap kali pertemuan pada pembelajaran sejarah secara umum mengalami peningkatan jika dibandingkan pada siklus I. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil belajar kelompok siswa kelas X IPA 2 pada siklus II pertemuan pertama dengan nilai rata-rata 75,83 meningkat pada pertemuan kedua dengan nilai rata-rata 80,83 dan pertemuan ketiga nilai rata-rata meningkat lagi menjadi 83,33. Berdasarkan perolehan nilai rata-rata yang diperoleh secara berkelompok sudah mengalami peningkatan. Dari data di atas menunjukkan terjadi peningkatan hasil yang signifikan antara kelompok dalam perolehan nilai tertinggi.



Gambar 7. Hasil Post Test

Dengan teknik yang sama seperti siklus sebelumnya, data yang ditampilkan pada

gambar di atas menunjukkan bahwa pada siklus II ini terjadi peningkatan yang lebih baik jika dibandingkan dengan hasil belajar siswa pada siklus I, dimana rata-rata yang diperoleh sebesar 81,6, daya serap siswa (DS) 81,6% dan ketuntasan belajar (KB) 100% dengan kualitas sangat baik.

Pada siklus II ini siswa secara keseluruhan mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yakni 75. Tetapi mengalami peningkatan dari 43,33% menjadi 100%. Ini menegaskan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) berbasis audio visual perjuangan Kapten Mudita sangat cocok digunakan pada materi pembelajaran sejarah yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada SMA Negeri 6 Denpasar.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pembelajaran dengan Tes Secara Individu dalam Persentase

Aspek	0	I	II	Peningkatan		
				0 ke I	I ke II	0 ke II
Rata-rata kelas	67,6	72,4	81,6	4,7	9,1	13,9
Daya Serap	67,6	72,4	81,6	4,7	9,1	13,9
Ketuntasan Belajar	26,6	43,3	100	16,6	56,6	73,4

Keterangan:

- 0 : Pra Siklus
- I : Siklus I
- II : Siklus II

Tabel 2. Rekapitulasi Rata-rata Hasil Belajar Siswa dengan Tes Perkelompok Pada Siklus I dan II

Siklus I			Siklus II		
I	II	III	I	II	III
67,5	68,88	73,23	75,83	80,83	83,33

Keterangan:

- I : Pertemuan I
- II : Pertemuan II
- III : Pertemuan III

Data pada Tabel 1 dan 2 mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) dapat menjadi pilihan bagi guru untuk diimplementasikan pada pembelajaran Sejarah di sekolah. Metode *numbered heads together* (NHT) dapat merangsang kemampuan siswa, baik secara akademik maupun non akademik atau sosial, hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa. Siswa tidak hanya bertanggung jawab terhadap tugas yang ia peroleh, tetapi juga menjalin interaksi positif dengan temannya dalam memecahkan masalah. Kondisi awal sebelum dilakukan tindakan menunjukkan bahwa model pembelajaran konvensional yang selama ini ditampilkan di SMA Negeri 6 Denpasar, khususnya pada kelas X IPA 2 masih didominasi peran guru. Aktifitas belajar yang semacam ini, tidak merangsang siswa untuk melatih kemandirian berpikir kritis, sehingga menjadikan siswa kurang kreatif, interaktif, dan percaya diri, untuk memecahkan suatu permasalahan. Hal ini diperkuat pada terlibatnya suasana ribut dalam kegiatan pembelajaran dan partisipasi siswa yang masih kurang.

Berdasarkan hal yang dipaparkan di atas, selain didapat melalui observasi dan tes respon siswa dengan menggunakan angket, juga diperkuat lewat wawancara dengan siswa. Hasil pendekatan dengan beberapa siswa melalui wawancara menunjukkan bahwa rata-rata siswa kurang bersemangat dan terpancing untuk berpikir lebih kritis terhadap topik pembelajaran yang sedang di bahas dan dipresentasikan di dalam kelas, sehingga pembelajaran sejarah masih berpusat pada guru. Hal ini dikarenakan model pembelajaran konvensional yang kurang

memaksimalkan peran aktif siswa dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran Sejarah. Adapun hasil penelitian di atas seperti yang tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Perolehan Skor Dari Angket Dalam Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Terhadap Pembelajaran Sejarah Pada Siklus I dan Siklus II

Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis	
Siklus I	Siklus II
Total skor	Total skor
2756	3093

Bila dibandingkan dengan data pada siklus II, maka terlihat bahwa terjadi peningkatan yang cukup menggembirakan pada pertemuan dari siklus I sampai siklus dua. Dimana pada siklus I dengan skor 2765 meningkat menjadi 3093 pada siklus dua. Dari peningkatan tersebut membuktikan bahwa proses pembelajaran lebih efektif, kreatif dan siswa mampu berpikir lebih kritis dalam mencari dan mengemukakan jawaban atas pertanyaan dan memecahkan permasalahan serta siswa lebih bersemangat bekerjasama dalam kelompoknya juga semakin tinggi yaitu dilihat dari antusias siswa untuk memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat dan berbagi pengetahuan dengan teman lainnya tanpa memandang latar belakang yang berbeda. Hal ini berarti bahwa terjadi perubahan berpikir lebih kritis pada proses pembelajaran sejarah siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 6 Denpasar dalam proses pembelajaran yang terus menampakkan hasil belajar yang lebih baik dalam tiap pertemuan. Sesuai penjelasan di atas, maka penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) berbasis audio visual perjuangan kapten Mudita dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan

berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran sejarah.

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Berbasis Audio Visual Perjuangan Kapten Mudita pada Siswa Kelas X IPA 2 SMA Negeri 6 Denpasar.

Model pembelajaran kooperatif lebih menekankan kepada aspek penilaian individu. Meskipun pembelajaran kooperatif diatur dalam wujud pembelajaran secara berkelompok, namun penilaian akhir atau indikator keberhasilan tetap ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi atau kompetensi dasar yang harus dicapai dalam pembelajaran di sekolah secara individu. Penilaian hasil belajar siswa seperti telah dipaparkan pada paparan hasil penelitian di atas megacu pada dua aspek, yakni penilaian dengan tes secara berkelompok dan tes individu yang dilakukan setiap selesai tatap muka pada akhir siklus.

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti bersama guru sejarah kelas X IPA 2 SMA Negeri 6 Denpasar telah memperlihatkan peningkatan dari segi motivasi siswa yang terlihat ketika siswa semakin menunjukkan antusias yang tinggi dalam memperhatikan penjelasan yang di sampaikan oleh guru, dan lebih semangat dalam mengerjakan tugas, serta aktifitas diskusi, baik secara kualitas maupun kuantitas. Selain itu, perhatian, konsentrasi, interaksi, kreativitas, kerjasama dalam kelompok, serta hasil kinerja mereka berupa lembar kerja siswa menunjukkan peningkatan yang semakin baik. Jadi, siswa semakin menemukan bentuk atau jati dirinya dalam bekerja secara berkelompok. Adanya peningkatan motivasi belajar ini juga terjadi karena

diterapkannya model pembelajaran yang menyenangkan karena pembelajaran menaruh perhatian pada “Bagaimana membelajarkan siswa, bukan pada apa yang dipelajari siswa”.

Meskipun banyak siswa yang terlihat bingung karena tidak terbiasa. Pada saat belajar kelompok siswa terlihat tidak memanfaatkan diskusi dengan baik dimana masih banyak siswa terlihat rebut dalam melakukan diskusi sehingga konsep mengenai materi yang didiskusikan kurang optimal. Sebagian besar dalam belajar kelompok juga belum berani mengemukakan pendapat atau bertanya, baik terhadap teman kelompok maupun terhadap guru. Berdasarkan hasil analisis seperti tabel 1 dapat diketahui bahwa pada siklus I mendapatkan rata-rata 72,43 daya serap 72,43% dan ketuntasan belajar 43,33% yang masuk dalam klasifikasi cukup baik pada siklus I. Rendahnya hasil belajar pada siklus I dikarenakan siswa selalu dihadapkan pada sistem pembelajaran ceramah yang membuat siswa menjadi jenuh sehingga saat peneliti menerapkan model pembelajara *numbered heads together* (NHT) siswa merasa bingung dan belum begitu memahami sehingga berdampak pada hasil pembelajaran siklus I.

Dengan mengikuti alur proses pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT), yang diterapkan oleh peneliti, siswa sudah terbiasa dengan cara yang diterapkan sehingga siswa sudah bisa memanfaatkan waktu diskusi dengan teman kelompoknya serta siswa antar kelompok sudah antusias dalam mempresentasikan kelompoknya dan berani mengungkapkan pendapatnya kepada teman kelompok lain yang sedang presentasi baik dalam bertanya dan juga menjawab pertanyaan yang diajukan oleh

kelompok yang lain. Sehingga mengalami peningkatan yang cukup baik pada siklus dua dengan tes secara individu seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.7 dimana mencapai rata-rata 81,6 dengan daya serap 81,6% dan ketuntasan pembelajaran 100% dan termasuk dalam kriteria sangat baik. Pada siklus dua terjadi peningkatan dan seluruh siswa telah mencapai (KKM) pada proses pembelajaran Sejarah.

Demikian juga dengan skor tes kelompok mengalami peningkatan. Pada saat mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif Tipe *numbered heads together* (NHT) berbasis audio visual perjuangan kapten mudita pada siklus I dengan nilai rata-rata 67,5 pada pertemuan pertama, pada pertemuan kedua dengan nilai rata-rata 68,88 dan pada pertemuan ketiga dengan nilai rata-rata tetap 73,23. Pada siklus dua pertemuan pertama meningkat dengan nilai rata-rata 75,83 pada pertemuan kedua dengan nilai rata-rata 80,83 dan pertemuan ketiga nilai rata-rata meningkat lagi menjadi 83,33. Ini artinya rata-rata kelompok berada pada taraf sangat baik.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa terjadi perbaikan dari segi hasil belajar siswa secara baik, artinya siswa mulai terus memperbaiki diri dalam hal motivasi belajar, karena kemampuan siswa terus terasah disetiap pertemuan. Hal ini menjadi semakin jelas bahwa model pembelajaran yang diterapkan mampu meningkatkan minat, berpikir kritis dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah yang bermuara pada peningkatan hasil belajar.

PENUTUP

Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*

(NHT) berbasis audio visual perjuangan kapten Mudita dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran mata pelajaran sejarah siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 6 Denpasar.

Metode Pembelajaran Kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) dapat diterapkan pada siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 6 Denpasar. Metode ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran sejarah. Hal ini terlihat dari hasil observasi pada siklus I. yang menunjukkan perolehan skor dari pengukuran kemampuan berpikir kritis siswa yaitu 2756 skor rata-rata, sehingga bisa dikatakan masih rendah karena di siklus I ada 15 orang siswa yang mendapatkan skor di bawah KKM yang telah ditentukan dan disepakati oleh ibu Dra. Ni Wayan Daningswari selaku guru sejarah dan peneliti selaku observasi. Selanjutnya pada siklus II mendapatkan rentang skor 3093, yaitu semua siswa sudah mencapai skor diatas KKM dikatakan berhasil. Melihat hasil tes angket yang diperoleh, artinya siswa semakin tertarik untuk mengikuti pelajaran sejarah karena metode yang digunakan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) berbasis audio visual perjuangan kapten Mudita dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran sejarah siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 6 Denpasar. Hal ini terlihat pada perbaikan dari segi hasil belajar siswa yang terjadi secara positif, artinya siswa mulai terus menerus untuk memperbaiki diri. Dimana pada siklus I mencapai rata-rata 72,43, daya serap 72,43%, dan ketuntasan belajar mencapai 43,33%, serta klasifikasi hasil belajar berada pada taraf cukup. Lalu pada siklus

II menjadi rata-rata 81,6, daya serap 81,6%, dan ketuntasan belajar mencapai 100%, serta klarifikasi hasil belajar berada pada taraf sangat baik (memuaskan). Peningkatan hasil belajar tidak terlepas dari kemampuan siswa yang terus diasah pada setiap pertemuan, karena model pembelajaran yang diterapkan mampu meningkatkan gairah dan semangat belajar pada mata pelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (1997). *Classroom Instruction and Management*. The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (14th ed.). Rineke Cipta.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran* (5th ed.). Rineke Cipta.
- Herdian. (2009). *Pembelajaran NHT*. <https://herdy07.wordpress.com/2009/04/22/model-pembelajaran-nht-numbered-head-together/>
- Kardiawan. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Dan Pelatihan Ditjen Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Kholid, & Mulyono, T. (2018). Inovasi Teknologi Web Jejaring Sosial Opensource Elgg Untuk Media Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Studi Kasus Pembelajaran Mata Kuliah Sistem Dan Teknologi Informasi. *Jurnal Sistem Informasi Dan Bisnis Cerdas (SIBC)*, 11(2), 25–37. http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/sibc/article/view/11023/Vol_11_No.2_pp_25-37